

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, STRUKTUR  
MODAL, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL  
TERHADAP KUALITAS LABA**

**ARTIKEL ILMIAH**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi**



Oleh:  
**TRIYO OKKY PERWIRANTARA**  
**2017310549**

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS  
SURABAYA  
2021**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Triyo Okky Perwiranatara  
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 05 Oktober 1996  
N.I.M : 2017310549  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,  
Struktur Modal dan Kepemilikan Manajerial  
Terhadap Kualitas Laba.

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : .....

**Nur'Aini Rokhmania, SE., Ak., M., Ak**  
**NIDN: 0713107801**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,  
Tanggal : .....

**Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA**  
**NIDN: 0731087601**

# **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KUALITAS LABA**

**Triyo Okky Perwirantara**

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

**Email:** [2017310549@students.perbanas.ac.id](mailto:2017310549@students.perbanas.ac.id)

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of Firm Size, Profitability, Capital Structure, and Managerial Ownership on Earning Quality in manufacturing industries listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. This study uses purposive sampling and data outliers so as to produce a sample of 246 data and the data analysis technique in this study is multiple linear regression analysis using SPSS software. The results of the study indicate that firm size, profitability have an effect on earnings quality. Meanwhile, Capital Structure and Managerial Ownership have no effect on Earning Quality.*

**Kata Kunci :** *Earnings Quality, Firm Size, Profitability, Capital Structure, Managerial Ownership.*

## **PENDAHULUAN**

Persaingan Laporan keuangan yang dinyatakan lengkap harus memiliki komponen berupa laporan laba rugi sebagai informasi laba sebuah perusahaan. Informasi laba pada umumnya menjadi perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu, informasi laba digunakan untuk membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan di masa yang akan datang. Agar tidak menyesatkan, maka informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan harus berkualitas dan sebenarnya. Menurut Chandrarin (2003, dalam Cindy & Madya, 2018)

menjelaskan bahwa, laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Laba digunakan pihak internal maupun eksternal sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Manajer sebagai pihak internal perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Keadaan tersebut, menyebabkan adanya tindakan pelaporan laba oleh manajemen

perusahaan yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau manajemen laba untuk kepentingan pribadi. Jika hal ini terjadi maka, akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya, seperti investor dan kreditor. Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan nilai perusahaan berkurang. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar saham sebuah perusahaan. Sehingga, laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat fgunakan kualitasnya. Kualitas laba didefinisikan sebagai laba yang secara benar dan akurat menggambarkan kinerja operasional perusahaan. Menurut Wati & Putra (2017), kualitas laba merupakan aspek penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan entitas, namun investor, kreditur, dan pengguna laporan keuangan lainnya sering mengabaikannya. Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba perusahaan sebenarnya, serta untuk memprediksi laba masa depan.

Kinerja sebuah perusahaan dapat digambarkan dalam laporan keuangan yang dimilikinya, sehingga menghasilkan ukuran perusahaan. Menurut Setiawan (2017), ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya

perusahaan menurut *log size*. Lebih lanjut oleh Setiawan (2017) menjelaskan bahwa, ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aset suatu perusahaan, semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang dinilai berdasarkan kualitas laba telah digunakan oleh peneliti terdahulu dalam penelitiannya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada penelitan sebelumnya terdapat ketidakkonsistenan hasil, yang dibuktikan dengan penelitian dari Setiawan (2017) dan Kaabomeir *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, namun hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) dan Wati & Putra (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut Meeampol *et al.* (2013, dalam Wati & Putra, 2017) menerangkan bahwa, kepemilikan manajerial merupakan faktor yang krusial dari seluruh gambaran dalam sebuah organisasi baik swasta, publik atau nirlaba sebagai indikasi tata kelola perusahaan yang baik dan secara langsung dapat memberikan nilai ekonomi pada orang terkait. Istilah kepemilikan manajerial lebih ditujukan untuk sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan sebagai suatu praktik pengelolaan perusahaan dengan mempertimbangkan

keseimbangan pemenuhan

## KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

### *Agency Theory*

Teori agensi menjelaskan hubungan antara manajemen dengan pemilik. Manajemen sebagai *agent* secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Menurut Dira dan Astika (2014), teori keagenan adalah teori yang membahas hubungan antara pemilik dan agen (manajemen perusahaan) atau keterkaitan keagenan. Pada teori ini mengasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Menurut Silfi (2016) menjelaskan bahwa, terjadinya konflik disebabkan oleh pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal dan agen. Lebih lanjut oleh Silfi (2016), prinsipal berperan sebagai pihak pemberi kontrak atau pemegang saham, sedangkan agen berperan sebagai penerima kontrak dan pengelolah dana prinsipal.

Masalah pada keagenan oleh Supomo & Amanah (2019) kembali menerangkan bahwa, hal tersebut dapat diatasi melalui pengawasan kepemilikan manajerial. Usaha tersebut menimbulkan biaya keagenan yang akan ditanggung oleh prinsipal dan agen. Biaya-biaya tersebut menurut Supomo & Amanah (2019) terdiri dari *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*.

kepentingan *stakeholders*.

*Monitoring cost* adalah biaya yang ditanggung pemilik perusahaan untuk memonitor perilaku manajemen. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung manajemen untuk mematuhi mekanisme dengan menjamin bahwa manajemen akan bertindak sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Sedangkan *residual loss* adalah pengorbanan berupa berkurangnya kemakmuran pemilik perusahaan sebagai akibat dari perbedaan keputusan manajemen dan pemilik perusahaan.

### Kualitas Laba

Kualitas laba dengan laba memiliki makna yang berbeda. Kualitas Laba didefinisikan sebagai laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan Wati & Putra (2017) sedangkan laba dapat diartikan sebagai keuntungan atau kelebihan pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan dari modal awal yang dikeluarkan. Kualitas laba merupakan aspek penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan entitas, namun investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya sering mengabaikannya. Menurut Dechow dan Schrand (2004) kualitas laba yang tinggi dapat mencerminkan kinerja operasi saat ini, menjadi indikator kinerja operasi masa depan yang baik, dan adil dalam menguraikan nilai intrinsik perusahaan. Oleh karena itu, menurut Schipper & Vincent (2003) kualitas laba adalah dapat menunjukkan tingkat kedekatan laba dalam laporan dengan taksiran pendapatan. Lebih lanjut oleh Schipper & Vincent

(2003) konstruk kualitas laba berdasarkan sifat runtun waktu meliputi: Persistensi, artinya kualitas laba ditentukan perspektif kemanfaatannya, khususnya penilaian ekuitas. Prediktabilitas, artinya kapasitas laba yang memiliki kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan. Variabilitas, artinya laba yang memiliki variasi relatif rendah atau konsisten dalam kenaikan maupun penurunan.

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Setiawan (2017) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aset suatu perusahaan, semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Jadi, ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan tingkat pengembalian saham pada perusahaan kecil.

Menurut Setiyadi (2007) skala yang digunakan untuk pengukuran perusahaan sebagai berikut: Tenaga kerja, artinya pegawai tetap atau honorer yang bekerja diperusahaan. Tingkat penjualan, artinya volume penjualan

perusahaan pada periode tertentu. Total utang, artinya jumlah utang perusahaan pada periode tertentu. Total aset, artinya keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri penelitian Setiawan (2017). Salah satu rasio profitabilitas adalah ukuran *return on asset* (ROA) yang merupakan perbandingan laba bersih dengan total aset. ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi tingkat ROA maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya ROA akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investigasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan. Menurut Ardianti (2018), profitabilitas memiliki beberapa rasio antara lain profit margin, basic earning power, return on assets, dan return on equity.

### **Struktur Modal**

Struktur modal biasanya diukur dengan leverage karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak

mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Ghosh dan Moon, 2010).

Perlakuan terhadap manajemen struktur modal menimbulkan pemeliharaan pada struktur modal tersebut. Menurut Supomo & Amanah (2019) menjelaskan bahwa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemeliharaan struktur modal antara lain stabilitas keuntungan serta penjualan, kebijakan dividen, dan faktor control atau pengendalian.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan faktor yang krusial dari seluruh gambaran dalam sebuah organisasi baik swasta, publik atau nirlaba sebagai indikasi tata kelola perusahaan yang baik yang secara langsung dapat memberikan nilai ekonomi pada orang terkait. Istilah kepemilikan manajerial lebih ditujukan untuk sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan sebagai suatu praktik pengelolaan perusahaan dengan mempertimbangkan keseimbangan pemenuhan kepentingan *stakeholders*. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham manajer yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam penelitian ini variabel

kepemilikan manajerial disimbolkan dengan KM dan diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajer, direksi dan manajemen dengan jumlah saham yang beredar akhir tahun (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba**

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba dari suatu perusahaan. Menurut Setiawan (2017) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aset suatu perusahaan. Sebuah perusahaan yang memiliki ukuran besar maka memiliki sebuah akses lebih besar serta luas dalam industri. Akses luas tersebut erat dengan persaingan industri. Untuk mencapai persaingan optimal diperlukan keseimbangan antara manajerial dan pemilik usaha, oleh karena itu teori keagenan sebagai teori dengan cakupan luas diterapkan untuk kelangsungan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Teori agen yang melingkupi manajerial dan pemilik dapat diterapkan pada skala perusahaan, karena skala perusahaan memiliki komponen penilaian yang dapat digunakan. Menurut Setiyadi (2007) penilaian tersebut dapat menggunakan tenaga kerja, tingkat penjualan, total hutang, dan total aset. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan oleh Kaabomeir *et al.* (2017) serta Setiawan (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) ditemukan bahwa,

secara simultan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, namun secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut maka, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.**

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba.**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui asset. Tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin baik sinyal bagi investor untuk tetap mempertahankan sahamnya pada perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kualitas laba akan semakin kuat. Untuk itu, demi mencapai profitabilitas yang tinggi, sebuah perusahaan dapat menerapkan teori keagenan yang melingkupi seluruh komponen manajerial dan kepemilikan agar terciptanya keselarasan dalam pelaporan keuangan dan kinerja perusahaan.

Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai profitabilitas terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018) menyatakan bahwa, profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) dan Ginting (2017) dinyatakan bahwa, secara parsial profitabilitas tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, tetapi secara simultan variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut maka, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba

### **Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba**

Struktur modal merupakan sebuah perbandingan antara modal asing (modal yang berasal dari luar perusahaan) dengan modal sendiri (modal dari perusahaan). Modal sebuah perusahaan yang berasal dari hutang, maka biaya tersebut berasal dari bunga sedangkan modal perusahaan dari modal sendiri biayanya adalah berasal dari tingkat keuntungan disyaratkan oleh pemilik dari modal sebelum penyerahan modal mereka ke perusahaan. Apabila perbandingan antara modal asing lebih besar dari pada modal sendiri maka perusahaan dianggap atau dinilai mempunyai risiko keuangan yang besar (risiko gagal bayar).

Sebuah resiko gagal bayar yang terjadi membuat perusahaan diharuskan mengeluarkan biaya untuk dapat mengatasi hal tersebut, sehingga laba perusahaan akan menurun. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan manajemen laba hingga kualitas laba dari perusahaan akan rendah. Untuk mengatasi penggunaan manajemen laba yang merugikan atau menyesatkan pihak internal maupun eksternal, diperlukan adanya kerjasama yang baik antara sisi



manajemen dan kepemilikan. Kerjasama tersebut dalam artian bahwa, masing-masing pihak melakukan tugasnya dengan baik sesuai aturan. Untuk mencapai keselarasan tersebut diperlukan teori keagenan untuk mendorong motivasi setiap pihak demi kinerja perusahaan yang lebih baik, transparansi, dan komunikasi yang sesuai.

Penelitian sebelumnya telah membahas dan menjelaskan tentang struktur modal terhadap kualitas laba. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Alfianti (2016) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Supomo & Amanah (2019) ditemukan bahwa, struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut maka, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

### **H3: Struktur Modal Berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

#### **Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap Kualitas Laba.**

Kepemilikan manajerial adalah faktor krusial dari gambaran organisasi baik swasta, publik ataupun nirlaba yang dimana sebagai indikasi tata kelola yang baik yang secara langsung bisa memberikan nilai ekonomi terhadap organisasi yang terkait. Penerapan *kepemilikan manajerial* untuk menciptakan suatu nilai tambah bagi pihak *stakeholder* (pihak yang berkementingan), menciptakan nilai dari perusahaan serta mengurangi resiko yang mungkin saja dilakukan oleh dewan komisaris hingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan

investor serta kreditor dalam investasi.

Menurut Bistrova dan Lace (2012) menemukan bahwa, sebuah perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik dapat meminimalisi adanya tindakan manipulasi pada laporan keuangan. Apabila tata kelola tersebut digerakkan bersama dengan teori keagenan yang melingkupi manajerial dan kepemilikan, maka akan tercipta peluang untuk pelaporan nilai ekonomis perusahaan yang baik. Hal tersebut terjadi karena adanya transparansi serta komunikasi yang baik di seluruh komponen perusahaan, serta motivasi masing pihak terdorong untuk menciptakan kinerja perusahaan yang optimal.

Tahap penilaian oleh CGPI serta prinsip GCG maka perusahaan dengan tata kelola yang baik akan dapat menyajikan sebuah informasi secara relevan, akurat serta tepat waktu hingga informasi laba yang disampaikan oleh perusahaan nantinya akan dapat dipercayai oleh investor. Penelitian yang dilakukan oleh Rezaee et al., (2018) serta Farida & Kusumaningtyas (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wati & Putra (2017) serta Alfianti Silfi (2016) menemukan bahwa, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitranita & Coryanata (2018) menemukan bahwa, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena kepemilikan manajerial hanya dianggap sebagai aturan saja bagi

komponen pihak-pihak perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.**

### **Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini menganalisis pengaruh Ukuran

## **METODE PENELITIAN**

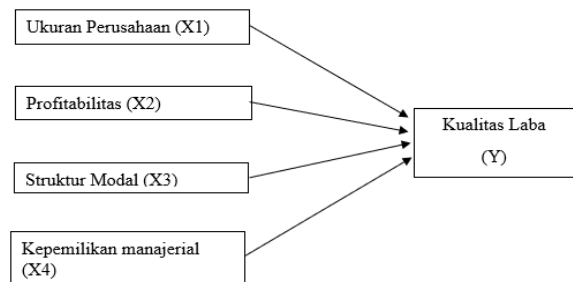
### **Rancangan Penelitian**

Ditinjau dari jenis data, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dimana metode kuantitatif merupakan suatu investigasi yang sistematis dan terkendali terhadap suatu hipotesis yang dibangun dari sebuah teori (Jogiyanto, 2016). Menurut Sugiyono (2013) berdasarkan metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode tidak langsung yaitu berupa data arsip. Studi ini termasuk jenis data sekunder, dimana data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau melalui pihak utama, melainkan diperoleh dari pihak perantara. Data yang diperoleh biasanya berupa dokumen tertulis atau arsip data, sehingga data pada studi ini diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 (Jogiyanto, 2016).

### **Batasan Penelitian**

Batasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu populasi pada penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang melakukan IPO dan yang Perusahaan,

Profitabilitas, Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Perusahaan manufaktur dan mempublikasi laporan keuangan pada tahun 2015-2019. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan dan data yang lengkap secara berturut-turut pada tahun 2015-2019. Perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan yang disajikan dalam Rupiah.

### **Identifikasi Variabel**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba(Y).
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan (X<sub>1</sub>), Profitabilitas (X<sub>2</sub>), Struktur Modal (X<sub>3</sub>), dan Kepemilikan manajerial (X<sub>4</sub>).

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Independen (Y)**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas laba merupakan salah satu ukuran yang

mencerminkan kualitas laporan keuangan yang dapat diandalkan atau tidak. Laba dikatakan baik dan berkualitas menurut kerangka konseptual harus memenuhi kriteria *relevance* dan *faithfully representative*. Relevan artinya bahwa laba tersebut bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan sehingga laba harus mempunyai daya prediksi dan *feedback value*. Sedangkan *faithfully representative* artinya bahwa laba telah benar-benar disajikan sehingga karakteristiknya harus netral dan fokus tepat pada tujuan (Goodfrey, 2009). Pada penelitian ini digunakan pendekatan Penman untuk mengukur kualitas laba yakni dengan rumus:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Operating Cashflow}}{\text{Laba}}$$

### Variabel Dependen (X) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menyangkut kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Jadi, ukuran perusahaan diukur menggunakan total asset perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan tingkat pengembalian saham perusahaan kecil. Oleh karena itu, lebih besar ukuran perusahaan

maka akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk melakukan investasi. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (R. Agus Sartono, 2010). Salah satu rasio profitabilitas adalah ukuran *return on asset* (ROA) yang merupakan perbandingan laba bersih dengan total asset. ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi tingkat ROA maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya ROA akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investigasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan. Adapun **Adapun rumus dari ROA adalah :**

$$\therefore \text{ROA} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total asset}}$$

### Struktur Modal

Struktur modal biasanya diukur dengan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan

yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Ghosh dan Moon, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total utang (debt)}}{\text{ekuitas (equity)}}$$

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan faktor yang krusial dari seluruh gambaran dalam sebuah organisasi baik swasta, publik atau nirlaba sebagai indikasi tata kelola perusahaan yang baik yang secara langsung dapat memberikan nilai ekonomi pada orang terkait. Istilah kepemilikan manajerial lebih ditujukan untuk sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan sebagai suatu praktik pengelolaan perusahaan dengan mempertimbangkan keseimbangan pemenuhan kepentingan *stakeholders*. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham manajer yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam penelitian ini variabel kepemilikan manajerial disimbolkan

dengan KM dan diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajer, direksi dan manajemen dengan jumlah saham yang beredar akhir tahun (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{total keseluruhan saham yang beredar}}$$

## **Data dan Metode Pengumpulan**

### **Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana data sampel yang digunakan merupakan data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit dari perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang dapat diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Strategi untuk pengumpulan data studi ini termasuk strategi arsip yaitu data dikumpulkan dari catatan atau dari basis data yang telah tersedia. Menurut Jogiyanto (2016), teknik pengumpulan data tergantung dengan strategi pengumpulan datanya, karena studi ini termasuk data sekunder dan menggunakan strategi arsip maka teknik pengumpulan data menggunakan basis data untuk memperoleh data sekunder. Oleh karena itu, penggunaan batasan dan kriteria penelitian dilakukan agar mendukung tujuan dan mempersempit studi penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu langkah di dalam penelitian yang dilakukan saat semua data yang diperlukan telah terkumpul sebagai

penyelesaian permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda yang diuji menggunakan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis. Analisis regresi

linear berganda dilakukan apabila jumlah dari variabel independennya lebih dari satu. Variabel independen penelitian ini berupa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas (ROA), Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial. Sedangkan variabel dependen penelitian ini berupa Kualitas Laba.

### Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi jumlah data dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini adalah

nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar dari variabel dependen dan independen penelitian. Hasil pengolahan statistik deskriptif data variabel penelitian sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan**

Deskripsi	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata Total
Mean	0.0908	0.1008	0.0926	0.1026	0.0925	0.0958
Std. Deviation	0.0857	0.0781	0.0950	0.1487	0.0877	
Max.	0.4977	0.4317	0.5267	0.9210	0.4163	
Min.	0.0002	0.0200	0.0049	0.0003	0.0005	
Emiten Max.	UNVR	MLBI	MLBI	MERK	MLBI	
Emiten Min.	VOKS	INDS	AKPI	STAR	SKBM	

Sumber: Data diolah

**Tabel 1.1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Struktur Modal**

Deskripsi	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata Total
Mean	0.4060	0.3720	0.3759	0.3872	0.3603	0.3803
Std. Deviation	0.1901	0.1803	0.1823	0.1798	0.1695	
Max.	0.8197	0.8073	0.7715	0.7830	0.7442	
Min.	0.0707	0.0769	0.0831	0.1161	0.0925	
Emiten Max.	INAI	INAI	INAI	INAI	UNVR	
Emiten Min.	SIDO	SIDO	SIDO	INDS	INDS	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

**Tabel 1.2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial**

Deskripsi	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata Total
Mean	0.0585	0.0665	0.1085	0.3363	0.0935	0.1327
Std. Deviation	0.1434	0.1561	0.2263	1.7945	0.1882	
Max.	0.8214	0.8100	0.9005	12.7109	0.8053	
Min.	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	
Emiten Max.	<b>SIDO</b>	<b>SIDO</b>	<b>SRSN</b>	<b>ALDO</b>	<b>ICBP</b>	
Emiten Min.	<b>(Lebih dari satu)</b>	<b>(Lebih dari satu)</b>	<b>(Lebih dari satu)</b>	<b>(Lebih dari satu)</b>	<b>(Lebih dari satu)</b>	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

**Tabel 1.3**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Kualitas Laba**

Deskripsi	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata Total
Mean	0.3751	0.3556	0.3331	0.2877	0.3727	0.3448
Std. Deviation	0.2534	0.2043	0.2642	0.2644	0.2054	
Max.	1.0589	0.9327	0.8394	0.8311	0.7149	
Min.	-0.2325	0.0005	-0.1957	-0.2473	0.0079	
Emiten Max.	<b>SMBR</b>	<b>SCCO</b>	<b>INDS</b>	<b>WTON</b>	<b>KDSI</b>	
Emiten Min.	<b>AKPI</b>	<b>SMGR</b>	<b>KDSI</b>	<b>SKBM</b>	<b>KINO</b>	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

### Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa, berdasarkan jumlah sampel 246 data, diperoleh nilai rata-rata Ukuran Perusahaan total dari tahun 2015-2019 sebesar 28,7814. Pada tahun 2015 sebesar 28,5665 dengan emiten tertinggi adalah ASII dan yang terendah adalah PYFA. Pada tahun 2016 diperoleh nilai rata-rata Ukuran Perusahaan sebesar 28,5540, dengan emiten tertinggi adalah ASII dan yang terendah adalah SMBR. Pada tahun 2017 nilai rata-rata Ukuran Perusahaan sebesar 28,8130, dengan emiten tertinggi adalah ASII dan yang terendah adalah PYFA. Pada tahun 2018 nilai rata-rata Ukuran Perusahaan sebesar 28,9053, dengan emiten tertinggi adalah ASII dan

yang terendah adalah PYFA. Pada tahun 2019 nilai rata-rata Ukuran Perusahaan sebesar 29,0682, dengan emiten tertinggi adalah ASII dan yang terendah adalah PYFA.

Pada tabel dan grafik diatas berarti bahwa, ukuran perusahaan adalah proksi yang digunakan investor untuk melihat informasi besar atau kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan daya produktivitas perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diperoleh dari rumus logaritma natural dikali dengan total aset perusahaan. Sehingga, semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi daya produktivitas dan semakin baik pula perusahaan tersebut, hal ini dapat diartikan bahwa, investor atau pemilik perusahaan sebagai agen

perusahaan agar dapat mempertimbangkan penggunaan ukuran perusahaan dalam menilai dan mengambil keputusan terhadap perusahaan. Pada tabel serta grafik ukuran perusahaan, dimana pada tahun 2017-2019 beberapa perusahaan memiliki ukuran perusahaan diatas rata-rata. Emiten ASII menduduki peringkat tertinggi dari tahun 2017-2019. Artinya, emiten ASII memiliki kondisi perusahaan terbaik pada tahun-tahun tersebut berdasarkan nilai ukuran perusahaan.

### **Profitabilitas**

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa, berdasarkan jumlah sampel 246 data, diperoleh nilai rata-rata Profitabilitas total dari tahun 2015-2019 sebesar 0,0958. Pada tahun 2015 sebesar 0,0908 dengan emiten tertinggi adalah UNVR dan yang terendah adalah VOKS. Pada tahun 2016 diperoleh nilai rata-rata Profitabilitas sebesar 0,1008, dengan emiten tertinggi adalah MLBI dan yang terendah adalah INDS. Pada tahun 2017 nilai rata-rata Profitabilitas sebesar 0,0926, dengan emiten tertinggi adalah MLBI dan yang terendah adalah AKPI. Pada tahun 2018 nilai rata-rata Profitabilitas sebesar 0,1026, dengan emiten tertinggi adalah MERK dan yang terendah adalah STAR. Pada tahun 2019 nilai rata-rata Profitabilitas sebesar 0,0925, dengan emiten tertinggi adalah MLBI dan yang terendah adalah SKBM. Pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa, tren rata-rata Profitabilitas keseluruhan dari tahun 2015-2019 cenderung mendatar naik. Pada tahun 2016 dan 2018

menunjukkan grafik diatas rata-rata, sedangkan tahun 2017 dan 2019 dibawah rata-rata.

Pada tabel dan grafik diatas berarti bahwa, profitabilitas adalah proksi yang digunakan investor untuk melihat informasi perkembangan nilai laba perusahaan berdasarkan efisiensi pengelolaan aset. Profitabilitas diperoleh dari rumus laba setelah pajak dibagi dengan total aset perusahaan. Sehingga, semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi efisiensi pengelolaan aset untuk mendapatkan keuntungan dan semakin baik pula perusahaan tersebut, hal ini dapat diartikan bahwa, investor atau pemilik perusahaan sebagai agen perusahaan dapat mempertimbangkan penggunaan profitabilitas dalam menilai dan mengambil keputusan terhadap perusahaan. Pada tabel serta grafik profitabilitas, dimana pada tahun 2016 dan 2018 beberapa perusahaan memiliki profitabilitas diatas rata-rata. Emiten MLBI menduduki peringkat tertinggi pada tahun 2016 dan emiten MERK menduduki peringkat tertinggi pada tahun 2018. Artinya, emiten MLBI dan MERK memiliki kondisi perusahaan terbaik pada tahun-tahun tersebut berdasarkan nilai profitabilitas.

### **Struktur Modal**

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa, berdasarkan jumlah sampel 246 data, diperoleh nilai rata-rata Struktur Modal total dari tahun 2015-2019 sebesar 0,3803. Pada tahun 2015 sebesar 0,4060 dengan emiten tertinggi adalah INAI dan yang terendah adalah SIDO. Pada tahun

2016 diperoleh nilai rata-rata Struktur Modal sebesar 0,3720, dengan emiten tertinggi adalah INAI dan yang terendah adalah SIDO. Pada tahun 2017 nilai rata-rata Struktur Modal sebesar 0,3759, dengan emiten tertinggi adalah INAI dan yang terendah adalah SIDO. Pada tahun 2018 nilai rata-rata Struktur Modal sebesar 0,3872, dengan emiten tertinggi adalah INAI dan yang terendah adalah INDS. Pada tahun 2019 nilai rata-rata Struktur Modal sebesar 0,3603, dengan emiten tertinggi adalah UNVR dan yang terendah adalah INDS. Pada Gambar 4.3 menunjukkan bahwa, tren rata-rata Struktur Modal keseluruhan dari tahun 2015-2019 cenderung menurun. Pada tahun 2015 dan 2018 menunjukkan grafik diatas rata-rata, sedangkan tahun 2016, 2017, dan 2019 dibawah rata-rata.

### **Kepemilikan Manajerial**

Berdasarkan Tabel 1. 4 menunjukkan bahwa, berdasarkan jumlah sampel 246 data, diperoleh nilai rata-rata Kepemilikan Manajerial total dari tahun 2015-2019 sebesar 0,1327. Pada tahun 2015 sebesar 0,0585 dengan emiten tertinggi adalah SIDO. Pada tahun 2016 diperoleh nilai rata-rata Kepemilikan Manajerial sebesar 0,0665, dengan emiten tertinggi adalah. Pada tahun 2017 nilai rata-rata Kepemilikan Manajerial sebesar 0,1085, dengan emiten tertinggi adalah. Pada tahun 2018 nilai rata-rata Kepemilikan Manajerial sebesar 0,3363, dengan emiten tertinggi adalah ALDO. Pada tahun 2019 nilai rata-rata Kepemilikan Manajerial sebesar 0,0935, dengan emiten

tertinggi adalah ICBP. Pada tahun 2015-2019 terdapat lebih dari satu perusahaan yang menjadi emiten terendah dalam kepemilikan manajerial. Pada Gambar 4.4 menunjukkan bahwa, tren rata-rata Kepemilikan Manajerial keseluruhan dari tahun 2015-2019 cenderung naik. Pada tahun 2015, 2018, dan 2019 menunjukkan grafik diatas rata-rata, sedangkan tahun 2016 dan 2017 dibawah rata-rata.

Pada tabel dan grafik diatas berarti bahwa, kepemilikan manajerial adalah proksi yang digunakan investor untuk melihat informasi proporsi kepemilikan manajer yang dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan, sehingga kepentingan manajemen dan pemegang saham dapat sejajar. Kepemilikan manajerial diperoleh dari rumus penjumlahan seluruh manajerial pemegang saham yang terdapat pada perusahaan. Sehingga, semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi pengelolaan manajemen internal perusahaan tersebut, meskipun begitu tingginya proporsi kepemilikan manajerial dapat mengidentifikasi kepemimpinan yang otoriter, hal ini dapat diartikan bahwa, investor atau pemilik perusahaan sebagai agen perusahaan dapat mempertimbangkan penggunaan kepemilikan manajerial dalam menilai dan mengambil keputusan terhadap perusahaan. Pada tahun 2015, 2018, dan 2019 beberapa perusahaan memiliki kepemilikan manajerial diatas rata-rata. Emiten SIDO menduduki peringkat tertinggi pada tahun 2015, Emiten ALDO menduduki peringkat tertinggi pada tahun 2018, dan Emiten ICBP



menduduki peringkat tertinggi pada tahun 2019. Artinya, emiten SIDO, ALDO, dan ICBP memiliki kondisi pengelolaan manajemen perusahaan terbaik pada tahun-tahun tersebut berdasarkan nilai kepemilikan manajerial

### **Kualitas Laba**

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan bahwa, berdasarkan jumlah sampel 246 data, diperoleh nilai rata-rata Kualitas Laba total dari tahun 2015-2019 sebesar 0,3448. Pada tahun 2015 sebesar 0,3751 dengan emiten tertinggi adalah SMBR dan yang terendah adalah AKPI. Pada tahun 2016 diperoleh nilai rata-rata Kualitas Laba sebesar 0,3556, dengan emiten tertinggi adalah SCCO dan yang terendah adalah SMGR. Pada tahun 2017 nilai rata-rata Kualitas Laba sebesar 0,3331, dengan emiten tertinggi adalah INDS dan yang terendah adalah KDSI. Pada tahun 2018 nilai rata-rata Kualitas Laba sebesar 0,2877, dengan emiten tertinggi adalah WTON dan yang terendah adalah KDSI. Pada tahun 2019 nilai rata-rata Kualitas Laba sebesar 0,3727, dengan emiten tertinggi adalah KDSI dan yang terendah adalah KINO. Pada Gambar 4.5 menunjukkan bahwa, tren rata-rata Kualitas Laba keseluruhan dari tahun 2015-2019 cenderung mendatar

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov. Residual model dikatakan normal jika

turun. Pada tahun 2015, 2016, dan 2019 menunjukkan grafik diatas rata-rata, sedangkan tahun 2017-2018 dibawah rata-rata.

Pada tabel dan grafik diatas berarti bahwa, kualitas laba adalah proksi yang digunakan investor untuk melihat informasi laba yang menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya untuk menghasilkan keputusan terbaik. Kualitas laba diperoleh dari rumus *operating cashflow* dibagi dengan laba perusahaan. Sehingga, semakin tinggi kualitas laba maka semakin tinggi laba yang menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, hal ini dapat diartikan bahwa, investor atau pemilik perusahaan sebagai agen perusahaan dapat mempertimbangkan penggunaan kualitas laba dalam menilai dan mengambil keputusan terhadap perusahaan. Pada tahun 2015, 2016, dan 2019 beberapa perusahaan memiliki kualitas laba diatas rata-rata. Emiten SMBR menduduki peringkat tertinggi pada tahun 2015, emiten SCCO menduduki peringkat tertinggi pada tahun 2016, dan emiten KDSI menduduki peringkat tertinggi pada tahun 2019. Artinya, emiten SMBR, SCCO dan KDSI memiliki kondisi laba perusahaan berkualitas pada tahun-tahun tersebut berdasarkan nilai kualitas laba.

probabilitas signifikansi hasil Uji K-S  $\geq 0,05$ .

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		246
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22556035
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.040
Kolmogorov-Smirnov Z		1.023
Asymp. Sig. (2-tailed)		.247
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* pada Tabel 2 menggunakan 246 data diperoleh hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,247 yaitu  $> 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan 246 data tersebut berdistribusi normal, maka  $H_0 =$  Residual berdistribusi normal.

**Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas dinyatakan jika nilai VIF  $< 10$  tidak terjadi multikolonieritas, tetapi jika nilai VIF  $> 10$  terjadi multikolonieritas. Nilai tolerance  $> 0,10$  tidak terjadi multikolonieritas, tetapi jika nilai tolerance  $< 0,10$  maka terjadi multikolonieritas.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.333	.249		-1.336	.183		
	Ukuran_Perusahaan_X1	.023	.009	.163	2.635	.009	.946	1.057
	Profitabilitas_X2	.661	.145	.279	4.565	.000	.972	1.029
	Struktur_Modal_X3	-.138	.082	-.103	-1.687	.093	.980	1.020
	Kepemilikan_Manajerial_X4	.007	.018	.023	.378	.706	.991	1.009

a. Dependent Variable: Kualitas\_Laba\_Y

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa, seluruh variabel independen penelitian memiliki nilai *tolerance* > 0,100 dan VIF < 10,00. Sehingga berdasarkan pengambilan keputusan bahwa, seluruh variabel independen penelitian ini dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas dan

dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Maka,  $H_0 =$  Tidak terjadi multikolinieritas.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dinyatakan jika nilai sig > alpha 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Correlations								
			Ukuran_Perusahaan_X1	Profitabilitas_X2	Struktur_Modal_X3	Kepemilikan_Manajerial_X4	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	Ukuran_Perusahaan_X1	Correlation Coefficient	1.000	.274**	.149*	-.212**	.011	
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.019	.001	.867	
		N	246	246	246	246	246	
	Profitabilitas_X2	Correlation Coefficient	.274**	1.000	-.265**	-.166**	.122	
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.009	.057	
		N	246	246	246	246	246	
	Struktur_Modal_X3	Correlation Coefficient	.149*	-.265**	1.000	-.037	-.042	
		Sig. (2-tailed)	.019	.000	.	.563	.508	
		N	246	246	246	246	246	
	Kepemilikan_Manajerial_X4	Correlation Coefficient	-.212**	-.166**	-.037	1.000	-.018	
		Sig. (2-tailed)	.001	.009	.563	.	.778	
		N	246	246	246	246	246	
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.011	.122	-.042	-.018	1.000	
		Sig. (2-tailed)	.867	.057	.508	.778	.	
		N	246	246	246	246	246	
	**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							
	*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).							

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas *Spearman Rho*

pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) seluruh variabel independen diatas 0,05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa uji regresi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga,  $H_0$  = Tidak terjadi heterokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Adanya autokorelasi diakibatkan dari kegiatan pengamatan secara waktu ke waktu. Dalam mendeteksi ada autokorelasi atau tidak adanya autokorelasi penelitian ini, maka dilakukan dengan uji *Run Test*. Uji tersebut lebih stabil digunakan untuk mendeteksi autokorelasi dalam data *time series* dengan melihat nilai dari *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.00872
Cases < Test Value	123
Cases >= Test Value	123
Total Cases	246
Number of Runs	110
Z	-1.789
Asymp. Sig. (2-tailed)	.074
a. Median	

Berdasarkan pengujian autokorelasi pada Tabel 6 didapat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,074. Berdasarkan pengambilan keputusan pada uji autokorelasi menggunakan *Run Test*, apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi. Sehingga dalam regresi penelitian ini, nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,074 > 0,05. Artinya, tidak terjadi gejala autokorelasi.

### Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda mempunyai tujuan untuk menguji hipotesis dan mengetahui apakah variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu apakah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal dan *Kepemilikan manajerial* dapat mempengaruhi Kualitas Laba. Analisis regresi linear berganda penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**

Model	B
(Constant)	-.333
Ukuran_Perusahaan_X1	.023
Profitabilitas_X2	.661
Struktur_Modal_X3	-.138
Kepemilikan_Manajerial_X4	.007

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 7 persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut  
 $Y = -0,333 + 0,023X_1 + 0,661X_2 - 0,138X_3 + 0,007X_4$   
 Dimana :

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -0,333 adalah konstanta atau keadaan saat variabel Kualitas Laba (Y) belum dipengaruhi oleh variabel Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), Profitabilitas ( $X_2$ ), Struktur Modal ( $X_3$ ), dan

Kepemilikan Manajerial ( $X_4$ ). Nilai  $b_1X_1$  (nilai koefisien regresi  $X_1$ ) sebesar 0,023 adalah variabel Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap Kualitas Laba (Y) dengan artian bahwa, setiap kenaikan 1 (satu) satuan variabel Ukuran Perusahaan akan mempengaruhi kenaikan Kualitas Laba sebesar 0,023 dengan asumsi bahwa, variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai  $b_2X_2$  (nilai koefisien regresi  $X_2$ ) sebesar 0,661 adalah variabel Profitabilitas ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap Kualitas Laba (Y) dengan artian bahwa, setiap kenaikan 1 (satu) satuan variabel Profitabilitas akan mempengaruhi kenaikan Kualitas Laba sebesar 0,661 dengan asumsi bahwa, variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai  $b_3X_3$  (nilai koefisien regresi  $X_3$ ) sebesar -0,138 adalah variabel Struktur Modal ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh negatif terhadap Kualitas

Laba (Y) dengan artian bahwa, setiap kenaikan 1 (satu) satuan variabel Struktur Modal akan mempengaruhi penurunan Kualitas Laba sebesar 0,138 dengan asumsi bahwa, variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai  $b_4X_4$  (nilai koefisien regresi  $X_4$ ) sebesar 0,007 adalah variabel Kepemilikan Manajerial ( $X_4$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap Kualitas Laba (Y) dengan artian bahwa, setiap kenaikan 1 (satu) satuan variabel Kepemilikan Manajerial akan mempengaruhi kenaikan Kualitas Laba sebesar 0,007 dengan asumsi bahwa, variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### Uji Hipotesis

##### 1. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai sig < 0,05 maka model fit.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji F**

Model	F	Sig
<i>Regression</i>	<b>8.687</b>	<b>.000<sup>a</sup></b>

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pengujian F pada Tabel 7 didapat hasil bahwa,  $H_1$ : Tingkat signifikansi  $F = 0,000 < 0,05$  maka menunjukkan uji model fit sehingga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya adalah, secara simultan variabel independen Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap variabel

dependen Kualitas Laba serta model regresi bersifat fit.

##### 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi adalah uji terhadap besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	.112

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh hasil bahwa, nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,126. Artinya, sebesar 12,6% variabel independen mampu menjelaskan dan berkontribusi terhadap variabel dependen, sisanya sebesar 87,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai koefisien korelasi (R) 0,355. Artinya, hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dikategorikan rendah.

sig < 0,05 maka H1 diterima H0 ditolak. Hasil Uji t diketahui dengan melihat tabel *Coefficient* pada kolom signifikan. Berikut hipotesis uji t:

H<sub>0</sub> = Variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

H<sub>1</sub> = Variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

### 3. Uji t

Uji hipotesis ini dilakukan untuk memutuskan antara menerima atau menolak suatu hipotesis. Jika nilai

**Tabel 9**  
**Hasil Uji t**

Model	T	Sig.
Ukuran_Perusahaan_X1	2.635	.009
Profitabilitas_X2	4.565	.000
Struktur_Modal_X3	-1.687	.093
Kepemilikan_Manajerial_X4	.378	.706

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.14 pada hasil uji t menunjukkan bahwa,

1. Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,009 < 0,05
2. profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05
3. Struktur Modal memiliki nilai signifikan sebesar 0,093 > 0,05
4. Kepemilikan Manajerial memiliki nilai signifikan sebesar 0,706 > 0,05

Sehingga hasil diatas dapat disimpulkan sebagai berikut.

H<sub>1</sub> = Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Sehingga, hipotesis pertama diterima.

H<sub>2</sub> = Profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Sehingga, hipotesis kedua diterima.

H<sub>3</sub> = Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Sehingga, hipotesis ketiga ditolak.

H<sub>4</sub> = Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Sehingga, hipotesis keempat ditolak.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap kualitas laba**

Ukuran perusahaan menyangkut kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan tingkat pengembalian saham perusahaan kecil. Kualitas laba merupakan salah satu ukuran yang mencerminkan kualitas laporan keuangan yang dapat diandalkan atau tidak. Laba dikatakan baik dan berkualitas menurut kerangka konseptual harus memenuhi kriteria *relevance* dan *faithfully representative*. Relevan artinya bahwa laba tersebut bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan sehingga laba harus mempunyai daya prediksi dan *feedback value*. Sedangkan *faithfully representative* artinya bahwa laba telah benar-benar disajikan sehingga karakteristiknya harus netral dan fokus tepat pada tujuan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, variabel independen Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, karena dalam uji t diperoleh nilai sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut bermakna bahwa, hipotesis pertama didukung. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaabomeie *et al.*, (2017) yang

menemukan bahwa, ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas laba

### **Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Salah satu rasio profitabilitas adalah ukuran *return on asset* (ROA) yang merupakan perbandingan laba bersih dengan total aset. ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Kualitas laba merupakan salah satu ukuran yang mencerminkan kualitas laporan keuangan yang dapat diandalkan atau tidak. Berdasarkan teori agensi, manajerial dan pemilik usaha sebagai agen dalam perusahaan diharapkan dapat menciptakan keseimbangan untuk menghasilkan keputusan optimal dalam persaingan pasar. Oleh karena itu, teori keagenan dapat digunakan sebagai acuan untuk kelangsungan kinerja perusahaan yang diinformasikan dengan baik dalam laporan keuangan. Sehingga, profitabilitas dapat mencerminkan kualitas laba sesungguhnya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, variabel independen Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, karena dalam uji t diperoleh nilai sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut bermakna bahwa, hipotesis kedua didukung. Hasil tersebut sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018) yang menyatakan bahwa, profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017), secara simultan ukuran perusahaan berpengaruh pada kualitas laba.

### **Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba**

Struktur modal biasanya diukur dengan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. Berdasarkan teori agensi, manajerial dan pemilik usaha sebagai agen dalam perusahaan diharapkan dapat menciptakan keseimbangan untuk menghasilkan keputusan optimal dalam persaingan pasar. Oleh karena itu, teori keagenan dapat digunakan sebagai acuan untuk kelangsungan kinerja perusahaan yang diinformasikan dengan baik dalam laporan keuangan. Sehingga, struktur modal dapat mencerminkan kualitas laba sesungguhnya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, variabel independen Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, karena dalam uji t diperoleh nilai sebesar 0,093 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut bermakna bahwa, hipotesis ketiga tidak didukung. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supomo & Amanah (2019) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) juga menyatakan bahwa, struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Menurut Wati & Putra (2017), struktur modal tidak berpengaruh pada kualitas laba.

### **Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba**

Kepemilikan manajerial merupakan faktor yang krusial dari seluruh gambaran dalam sebuah organisasi baik swasta, publik atau nirlaba sebagai indikasi tata kelola perusahaan yang baik yang secara langsung dapat memberikan nilai ekonomi pada orang terkait. Istilah kepemilikan manajerial lebih ditujukan untuk sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan sebagai suatu praktik pengelolaan perusahaan dengan mempertimbangkan keseimbangan pemenuhan kepentingan *stakeholders*. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham manajer yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Berdasarkan teori agensi, manajerial dan pemilik usaha sebagai agen dalam perusahaan diharapkan dapat



menciptakan keseimbangan untuk menghasilkan keputusan optimal dalam persaingan pasar. Oleh karena itu, teori keagenan dapat digunakan sebagai acuan untuk kelangsungan kinerja perusahaan yang diinformasikan dengan baik dalam laporan keuangan. Sehingga, kepemilikan manajerial dapat mencerminkan kualitas laba sesungguhnya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, variabel independen Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, karena dalam uji t diperoleh nilai sebesar 0,706 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut bermakna bahwa, hipotesis keempat tidak didukung. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitranita & Coryanata (2018) dalam penelitian yang dilakukan menemukan bahwa, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan data *outlier* sehingga menghasilkan sampel sejumlah 246 data dan teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software* SPSS. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka didapat

kesimpulan penelitian sebagai berikut.

1. Hasil pengujian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hipotesis di Terima
2. Hasil pengujian pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hipotesis di Terima
3. Hasil pengujian pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa, Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hipotesis di Tolak
4. Hasil pengujian pada hipotesis keempat menunjukkan bahwa, Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hipotesis di Tolak

### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu, Sampel perusahaan manufaktur yang banyak sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan penarikan data. Adanya perbedaan hasil laporan

keuangan perusahaan, sehingga menimbulkan kesulitan dalam pengolahan data. Model penelitian memiliki hasil  $R^2$  hanya sebesar 12,6% dan sisanya sebesar 87,4% merupakan pengaruh dari variabel lain yang belum tercakup dalam penelitian ini.

### Saran

Adanya keterbatasan penelitian diatas maka saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan menambah atau memperluas variabel independen lainnya seperti rasio pasar, solvabilitas, hasil audit, dan sebagainya untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R. (2018). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 85–102.
- Bistrova, J., & Lacey, N. (2012). Quality of Corporate Governance System and Quality of Reported Earnings: Evidence From Cee Companies. *Economics and Management*, 17(1), 55–61.
- Cindy, C., & Madya, S. (2018). Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Pembiayaan Eksternal Terhadap Pengungkapan Sukarela Beserta Implikasinya terhadap Kualitas Laba. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 15(1).
- Dechow, P. M., & Schrand, C. M. (2004). Earnings Quality. *The Research Foundation of CFA Institute*.
- Dira, K. P., & Astika, I. B. P. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan, Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi universitas Udayana*, Vol. 7(1), 64–67.
- Farida, D. N., & Kusumaningtyas, M. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba. *Jurnal STIE SEMARANG*, 9(1), 50–71.
- Fitranita, V., & Coryanata, I. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property The Effect of Kepemilikan manajerial Towards Quality of Profit At Real Estate And Property Company. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 67–76.
- Ghosh, A., & Moon, D. (2010). Corporate Debt Financing and Earnings Quality. *Journal of Business Finance & Accounting*, 37(5–6).
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*

- Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2).
- Jensen, Michael C., & Meckling, William H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, pp. 305-360.
- Jogiyanto. (2016). *Metode Penelitian Bisnis “Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman* (6th ed.). BPFE-YOGYAKARTA.
- Kaabomeir, A., Alboghobeish, A., & Taheri, H. (2017). Investigating the Role of Institutional Intermediary Variable in Explaining the Relationship between Firm Value and Profit Quality in Listed Firms in the Tehran Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(4), 206–215.
- Meeampol, S., Rodpetch, V., Srinammuang, P., & Wongsorntham, A. (2013). The Relationship Between Corporate Governance and Earnings Quality : a Case Study of Listed Companies in the Stock Exchange of Thailand (SET). *Management, Knowledge and Learning International Conference*, 1345–1353.
- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237-264.
- Rezaee, Z., Zhang, H., Dou, H., & Gao, M. (2018). Corporate Governance and Earnings Quality: Evidence from China. *IUP Journal of Corporate Governance*, 17(2), 7.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings Quality. *Accounting Horizons*, 17, 97-110.
- Setiawan, B. R. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI. *Menara Ilmu*, XI(77).
- Setiyadi. (2007). Pengaruh Company Size, Profitability, dan Institusional Ownership terhadap CSR Disclosure. *Jurnal Ekonomi Universitas Padjajaran Bandung*.
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*, 2(1), 17–26.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Supomo, M., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Komite Audit, Struktur Modal, dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(5), 1–17.
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 137–167.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)